

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Media Gambar Berbasis Audio Visual

2.1.1 Pengertian Media Gambar Berbasis Audio Visual

a. Pengertian Media Gambar

Media pembelajaran secara harfiah kata media memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. (Syaiful Bahri Djamarah dan Asman Zein, 2006, h.120). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, media adalah alat (sarana) komunikasi. (Anton M. Moeliono, 1990, h.640). Menurut Arief dalam bukunya yang berjudul Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (Association of Education and Communication Technology/AECT) di Amerika membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi. (Arief Sardiman, dkk., 1986, h.6). Dan agak berbeda batasan yang diberikan oleh NEA (National Education Association) berpendapat bahwa media adalah segala benda yang dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. (Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, 2002, h.11).

Menurut Chabib Thoha dalam buku terbitan IAIN “media adalah: a). Media merupakan wadah atau tempat dari pesan yang oleh sumbernya akan diteruskan kepada sasarannya pesan tersebut, b). Materi yang ingin disampaikan adalah pesan pengajaran, dan tujuan yang ingin disampaikan adalah terjadinya proses belajar”. (Chabib Thoha, *(ed.)*, 2000, h.269).

Sementara itu “Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar”. (Wijaya Kusumah, *Media Pembelajaran*, [http:// wijyalabs. blogspot. com/2007/11/ mediapembelajaran. html](http://wijyalabs.blogspot.com/2007/11/mediapembelajaran.html), Selasa 11/11/2008,). Pada artikel yang sama Akhmad Sudrajat menyatakan bahwa media adalah: “*A medium (plural media) is a channel of communication, example include film, television, diagram, printed materials, computers, and instructors.* (Media adalah saluran komunikasi termasuk film, televisi, diagram, materi tercetak, komputer, dan instruktur”. Akhmad Sudrajat, Kurikulum dan Pembelajaran, [http://akhmad.sudrajat.wordpress.com/2008/01/12/ media-pembelajaran/](http://akhmad.sudrajat.wordpress.com/2008/01/12/media-pembelajaran/), Selasa 11/11/2008, h.1).

Sedangkan menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Fatah Syukur, mendefinisikan “Media sebagai teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah”. (Fatah Syukur, 2005, h.125).

Berdasarkan uraian yang panjang dari beberapa ahli tentang batasan media pembelajaran dalam pendidikan, dapat penulis simpulkan ciri-ciri umum yang terkandung dalam pengertian media yaitu:

- a) Media pembelajaran (intruccion) memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
- b) Media pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru serta siswa dalam proses pembelajaran.

- c) Media pembelajaran memiliki pengertian fisik yang dikenal sebagai hardware (perangkat keras), yaitu suatu benda yang dapat dilihat, di dengar atau di raba dengan panca indera.
- d) Media pembelajaran memiliki pengertian non fisik yang dikenal sebagai software (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat di dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.
- e) Media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk meyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, dapat membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa.

Kata media berasal dari bahasa Latin medias, yang berarti "pusat," "rata-rata," atau "perwakilan." Dalam bahasa Arab, saluran adalah fungsi utama atau komunikasi pengirim. Khususnya dalam proses belajar mengajar, istilah medium sering mengacu pada foto, gambar, atau perangkat elektronik untuk mengumpulkan, memproses, dan menata ulang informasi visual atau verbal. Ketersediaan media merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar. Ini karena ada ambiguitas dalam posisi ini tentang informan yang diidentifikasi sebagai guru untuk memfasilitasi penyediaan. Kompleksitas apa yang harus disumbangkan siswa dengan data dapat dikurangi. Apa yang guru tidak bisa katakan, wartawan bisa katakan melalui kata-kata dan frase. Ekstrak substantif juga dapat dikonkretkan dengan adanya media. Dan hal ini memungkinkan siswa untuk dengan mudah menganalisis informasi tanpa bantuan data. (Azhar Asiyad, 2010, halaman 3).

Dukungan video adalah fitur umum. Bahasa universal yang dapat dipahami dan digunakan semua orang. Gambar dialirkan atau dicerminkan

dalam dua dimensi. Alat peraga meliputi ilustrasi, foto, cerita, ilustrasi, ilustrasi, ilustrasi, dan ilustrasi. Semua orang ada di sana. majalah, surat kabar, surat kabar, dan media lainnya. Guru kreatif juga bisa berkreasi sendiri. Bahasa visual adalah salah satu cara terbaik untuk membantu anak belajar berbicara. Alih-alih menggunakan alat menggambar sebagai alat belajar, bersiaplah untuk memindahkan gambar, membuatnya mudah digunakan saat Anda membutuhkannya. Berhati-hatilah untuk tidak menambahkan gambar, mengalihkan perhatian, atau mengalihkan perhatian. Guru menyertakan gambar dari cerita. (Yushanti, 2011, hlm. 192-193).

Dalam pengertian ini, papan gambar dapat digambarkan sebagai ikat pinggang atau alat bantu mengajar, seperti menggambar dari berbagai sudut, yang dirancang untuk meningkatkan penguasaan mata pelajaran. Alat peraga ini menggambar peta. Saat guru menyiapkan kartu bergambar, guru menyiapkan gambar satu per satu kemudian guru menjelaskan gambar tersebut kepada siswa.

Untuk sebagian besar materi pendidikan, gambar adalah cara termudah untuk menemukan. Kata-kata dan gambar sempurna untuk menyampaikan informasi, informasi, atau konten. Pembelajaran kata saja perlu dibedakan dari pembelajaran gabungan dengan kata-kata dan gambar. Laporan memiliki banyak penjelasan dan berikut adalah beberapa penjelasan ahli tentang liputan media:

- a) Menurut Sadiman, dkk. Bentuk umum dari media gambar terangkum dalam pengertian media grafis. Media grafis adalah suatu media berbasis visual yang terdiri dari simbol-simbol, gambar, titik, garis untuk menggambarkan dan merangkum suatu ide dan peristiwa. Media gambar

adalah suatu perantara yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dapat dinikmati dimana-mana. (Arief S, Sadiman, dkk. 2011, h. 28-29).

b) Menurut Cecep Kusnandi, dkk. Media gambar adalah media yang berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang menyangkut indera penglihatan. Pesan yang disampaikan dituangkan melalui simbol-simbol komunikasi visual. Media gambar mempunyai tujuan untuk menarik perhatian, memperjelas materi, mengilustrasikan fakta dan informasi. (Cecep Kusnandi, Bambang Sujtipto. 2013, h. 41 -42).

c) Richard E Mayer menyatakan bahwa media gambar adalah setiap bentuk grafis statis maupun dinamis antara lain: foto, grafis, denah, ilustrasi (yang terdiri dari dua atau lebih gambar), dan juga animasi atau kartun. Tindakan membangun hubungan antara mental verbal dan mental pictorial adalah satu langkah penting dalam pemahaman konseptual. Materi yang disampaikan dengan multimedia yang terkonstruksi dengan baik harusnya dapat menjadi lebih baik dalam menerima pesan daripada hanya dengan kata-kata. (Richard E Mayer, 2009, h. 95-99).

Dari beberapa definisi diatas dapat kita ketahui bahwa media gambar merupakan suatu perantara atau pengantar pesan berbasis visual yang disajikan melalui gambar, simbol-simbol, titik dan garis, untuk memberi gambaran secara konkret dan jelas mengenai suatu materi, gagasan, ide atau peristiwa. Gambar yang disajikan akan memberi pengarah dan bayangan kepada peserta didik langsung mengenai pesan yang ingin disampaikan oleh pengajar. Materi yang didapat oleh siswa akan lebih faktual, berkesan

dan tidak mudah dilupakan. Media gambar sangat penting digunakan dalam usaha member pemahaman konseptual. Melalui gambar guru dapat membantu memberi pengalaman dan pengertian pada peserta didik menjadi lebih luas.

b. Pengertian Media Audio Visual

Menurut Harjanto pengertian media adalah suatu ekstensi manusia yang memungkinkannya mempengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengan dia. (Harjanto, 2010, h.246). media audio visual berasal dari kata media yang berarti bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat, sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada peneriman yang dituju. Azhar megatakan media audio visual adalah media pengajaran dan media pendidikan yang mengaktifkan mata dan telinga peserta didik dalam waktu proses belajar mengajar berlangsung. Media audio visual merupakan jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman vidio, berbagai ukuran film, silde, suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidak jelasan bahan yang akan disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Salah satu teknologi dalam proses belajar mengajar itu adalah memilih media pembelajaran. Media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio,

televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya. Media pembelajaran inilah yang akan memudahkan siswa dalam mencerna informasi pengetahuan yang disampaikan.

2.1.2 Fungsi Media Gambar Berbasis Audio Visual

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pengajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pengajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa.

Ada empat fungsi media pembelajaran khususnya media visual, yaitu:

1. Fungsi Atensi. Fungsi atensi adalah menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
2. Fungsi Afektif. Fungsi afektif adalah tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar.
3. Fungsi Kognitif Fungsi kognitif adalah temuan-temuan penelitian mengungkapkan bahwa lambing visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
4. Fungsi Kompensatoris. Fungsi kompensatoris adalah dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konsteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

Guru hendaknya dapat menggunakan peralatan yang lebih ekonomis, efisien dan mampu dimiliki oleh sekolah serta tidak menolak digunakannya peralatan teknologi modern yang relevan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman.

Sedangkan menurut Yusuf Hadimiarso, dalam “Teknologi Komunikasi Pendidikan”, hambatan-hambatan komunikasi yang sering timbul disebabkan oleh:

- a) Verbalisme ketergantungan pada penggunaan kata-kata lisan untuk memberikan penjelasan.
- b) Kekacauan penafsiran, misalkan istilah yang sama dapat ditafsirkan berbeda.
- c) Perhatian yang bercabang, tidak dapat memusatkan perhatian.
- d) Tidak ada tanggapan, proses berfikir tidak berlangsung.
- e) Kurang perhatian, dikarenakan:
 - 1) Kurang variasi metode dalam prosedur pengajaran
 - 2) Sumber informasi tunggal yang membosankan
 - 3) Kurangnya supervisi dan bimbingan karena guru sibuk dalam prestasi
- f) Keadaan fisik lingkungan belajar yang mengganggu, karena:
 - 1) Pengaturan tempat duduk yang kaku
 - 2) Keterbatasan fisik dalam kelas. (Yusufhadi Miarso, dkk., 2000, h.109-110).

Dengan adanya hambatan tersebut guru harus memandang media pembelajaran sebagai alat bantu utama untuk menunjang keberhasilan mengajar dan mengembangkan metode-metode yang dipakainya dengan memanfaatkan daya guna media pembelajaran. Di tangan gurulah alat-alat itu (benda atau alam) menjadi bermakna bagi pertumbuhan pengetahuan ketrampilan dan pembentukan sikap keagamaan siswa.

Oleh sebab itu, media pembelajaran dalam pendidikan mempunyai fungsi yang cukup berarti di dalam proses belajar mengajar, seperti yang diungkapkan oleh beberapa ahli berikut:

1. Menurut Akhmad Sudrajat dalam artikelnya menjelaskan fungsi media pembelajaran sebagai berikut:

- a. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik. Pengalaman tiap peserta didik berbeda-beda, tergantung dari faktor-faktor yang menentukan kekayaan pengalaman anak, seperti ketersediaan buku, kesempatan melancong, dan sebagainya. Media pembelajaran dapat mengatasi

perbedaan tersebut. Jika peserta didik tidak mungkin dibawa ke obyek langsung yang dipelajari, maka obyeknyalah yang dibawa ke peserta didik. Obyek dimaksud bisa dalam bentuk nyata, miniatur, model, maupun bentuk gambar-gambar yang dapat disajikan secara audio visual dan audial.

- b. Media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas. Banyak hal yang tidak mungkin dialami secara langsung di dalam kelas oleh para peserta didik tentang suatu obyek, yang disebabkan, karena: (a) obyek terlalu besar, (b) obyek terlalu kecil, (c) obyek yang bergerak terlalu lambat, (d) obyek yang bergerak terlalu cepat, (e) obyek yang terlalu kompleks, (f) obyek yang bunyinya terlalu halus, (f) obyek mengandung berbahaya dan resiko tinggi. Melalui penggunaan media yang tepat, maka semua obyek itu dapat disajikan kepada peserta didik.
 - c. Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.
 - d. Media menghasilkan keseragaman pengamatan
 - e. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistis.
 - f. Media membangkitkan keinginan dan minat baru.
 - g. Media membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar.
 - h. Media memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh, dari yang konkrit sampai dengan abstrak. (Akhmad Sudrajat, *Ibid.*, h.1-2).
2. Ibrahim dalam Azhar Arsyad menjelaskan betapa pentingnya media pengajaran karena. Media pengajaran membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi murid-murid dan memperbaharui semangat mereka, membantu memantapkan pengetahuan pada benak para siswa serta menghidupkan pelajaran. (Azhar Arsyad, 2005, h.16).
 3. Menurut Asnawir dan M. Basyiruddin Usman menjelaskan bahwa fungsi media pada awalnya yaitu sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar yakni berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit, serta mudah dipahami. Dengan demikian media dapat berfungsi untuk mempertinggi daya serap dan retensi anak terhadap materi pembelajaran.

4. Menurut Fatah Syukur, kegunaan media pembelajaran secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan).
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera.
- c. Dapat mengatasi sifat pasif anak didik.
- d. Dapat memberikan perangsang, pengalaman, dan persepsi yang sama. (Stones E., 1970, h.331-332).

Berkenaan dengan manfaat media pembelajaran yang telah diuraikan di atas media sebagai salah satu alat bantu untuk memperlancar dan mempertinggi proses belajar mengajar dan alat tersebut memberikan pengalaman yang mendorong motivasi belajar siswa serta memperjelas dan mempermudah konsep yang abstrak dan mempertinggi daya serap belajar siswa sesuai dengan taraf berpikir siswa. Oleh sebab itu, perencanaan program media yang dilaksanakan secara sistematis berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa yang diarahkan pada tujuan yang akan dicapai dapat mengatasi hambatan-hambatan berkomunikasi, keterbatasan fisik dalam kelas, serta sikap pasif anak didik serta mempersatukan pengamatan anak.

2.1.3 Klasifikasi media Gambar berbasis Audio Visual

Berbagai cara dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan media. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Riva'i dalam Raharjo terbitan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, media pembelajaran dibedakan menjadi:

- a) Media grafis (dua dimensi), seperti gambar, foto, grafik, dan sebagainya.
- b) Media tiga dimensi, seperti model padat, model susun, model kerja, dan sebagainya.
- c) Media proyeksi, seperti slide, film strips, OHP, dan sebagainya.
- d) Media lingkungan.

Dalam buku yang sama Sadiman, dkk., membagi media pembelajaran dalam tiga kelompok besar, yaitu:

1. Media grafis, seperti: gambar atau foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, peta dan globe, papan flanel, papan buletin.
2. Media audio, seperti: radio, tape recorder, laboratorium bagasa.
3. Media proyeksi diam, seperti film bingkai, film rangkai, media transparan, proyektor apeque (tak tembus pandang), mikrofis, film, film gelang, televisi, vidio, permainan, dan stimulsi.

Kemudian dari berbagai klasifikasi media yang diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, berbagai bentuk media tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Artinya tidak ada media yang dapat digunakan dalam semua kondisi dan keadaan. Karena perlu dipahami bahwa ciri-ciri tertentu atau karakteristik masing-masing media. Pengenalan macam dan karakteristik media ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan media dalam proses belajar mengajar. Dari uraian di atas mengenai klasifikasi atau macam-macam media pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam, ada 3 (tiga) kelompok besar media pembelajaran, yaitu: Media visual misalnya grafik, diagram, bagan, foto atau gambar, peta atau globe, dan lain-lain. Media audio misalnya recorder, dan lain-lain. Media audio visual misalnya film dan lain-lain.

Menurut para ahli, media berbasis pictotial atau gambar ada berbagai macam. Media gambar yang banyakdigunakan dalam proses pembelajaran, antara lain adalah sebagai berikut:

a) Foto

Foto merupakan potret nyata obyek atau peristiwa yang diambil melalui kamera. Maka foto merupakan media pembelajaran yang sangat realistik (kongret). Pengertian foto dalam bukunya Arief S dkk yang berjudul “Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya” menyatakan bahwa gambar atau foto merupakan tangkapan visual dari

suatu objek, benda atau peristiwa yang disajikan melalui foto/gambar.
(Arief S, Sadiman, dkk., 2011. h. 29).

b) Poster

Poster adalah ilustrasi gambar yang dibuat dengan ukuran besar, bertujuan menarik perhatian, isi atau kandungannya berupa bujukan atau mempengaruhi orang, berisi motivasi, gagasan, atau peristiwa tertentu. Poster juga biasa digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu.

c) Kartun

Kartun adalah suatu gambar interpretatif yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan secara cepat dan ringkas. Kartun juga dapat digunakan untuk mengungkapkan sikap terhadap orang, situasi, dan kejadian-kejadian tertentu. Kartun biasanya berbentuk lukisan, sketsa atau karikatur untuk memberikan ilustrasi secara komunikatif kepada peserta didik.

d) Bagan

Bagan digunakan untuk menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan saja.

e) Diagram

Suatu gambar sederhana yang menggunakan garis-garis dan simbol-simbol. Diagram menggambarkan struktur dari suatu obyek secara garis besar.

f) Grafik

Grafik adalah gambar sederhana yang menggunakan titik-titik, garis-garis, dan gambar. Simbol-simbol verbal juga sering digunakan untuk melengkapi suatu grafik.

g) Peta dan denah

Peta merupakan gambaran dari permukaan bumi yang mempresentasikan keadaan permukaan bumi seperti daratan, sungai, gunung, dll. Peta ataupun denah berisi informasi mengenai suatu daerah tertentu.



2.2 Prestasi Belajar PAI

2.2.1 Pengertian Prestasi Belajar PAI

a) Definisi Prestasi Belajar PAI

Prestasi berarti “penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dilambangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru” Sedangkan belajar berarti “berusaha supaya mendapat suatu kepandaian” Menurut M. Bukhari, prestasi dapat kita artikan sebagai hasil yang telah dicapai atau hasil yang sebenarnya dicapai. (M. Buchori, 1983, h.178). Sedangkan Menurut Lester D Crow, dan Alice Crow *“learning is modification of behavior accompanying growth processes that are brought about through adjustment to tensions initiated sensory stimulation”*. Artinya: Belajar yaitu perubahan tingkah laku yang diiringi dengan proses pertumbuhan yang ditimbulkan melalui penyesuaian diri terhadap keadaan lewat rangsangan. (Lester D Crow, dan Alice Crow, 1956, h.251).

Menurut Clifford T. Morgan, *“learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience baygone”*. (Clifford T. Morgan, 1971), h.187). Artinya : Belajar yaitu perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman lampau. Sedangkan menurut WS. Winkel, prestasi belajar merupakan hasil belajar yang ditampakkan oleh siswa berdasarkan kemampuan internal yang diperoleh sesuai dengan tujuan instruksional. (Winkel WS, 1989, h.319).

Adapun menurut Ahmadi, “prestasi adalah usaha yang lebih khusus di tekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subjek didik agar lebih

mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaranajaran Islam?”. (Ahmadi, 2009, h.20). Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Hadjar dalam Chabib Thoha, dkk., yaitu :

Sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu, ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan. (Chabib Thoha, dkk., 1989, h.4).

Dari berbagai pendapat di atas bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam yaitu hasil yang telah dicapai oleh siswa berdasarkan pengalaman dan latihan dalam bidang studi agama Islam yang diwujudkan dalam nilai raport atau mid semester.

Prestasi belajar merupakan hasil yang ditunjukkan peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar. Prestasi belajar biasanya ditunjukkan dengan angka dan nilai sebagai laporan hasil belajar peserta didik kepada orang tuanya. Jika prestasi belajar rendah maka dapat diambil kesimpulan bahwa anak tersebut bodoh. Akan tetapi, hal itu merupakan kesimpulan sementara yang salah. Prestasi belajar peserta didik yang rendah belum tentu menunjukkan bahwa peserta didik tersebut bodoh atau mempunyai IQ rendah. Banyak faktor yang memengaruhi rendahnya prestasi belajar peserta didik tersebut, baik faktor ekstern maupun faktor intern. (Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012, h. 117).

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode

tertentu. (Sutratinah Tirtonegoro, 2001, h. 43). Sedangkan menurut Tohirin, prestasi belajar adalah apa yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. Prestasi belajar yang dimaksud adalah suatu hasil yang telah dicapai (dilakukan) oleh peserta didik setelah adanya aktifitas belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah ditetapkan di sekolah tertentu dalam waktu yang telah ditentukan pula.

b) Nilai Rapor

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilaidiartikan sebagai harga, dalam hal ini adalah suatu angkakepandaian. (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2009, h.783) Dan rapor adalah buku yang berisi keterangan mengenai nilai kepandaian dan prestasi belajar peserta didik di sekolah, yang biasanya dipakai sebagai laporan guru kepada orang tua peserta didik atau wali peserta didik. Evaluasi merupakan salah satu kegiatan utamayang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan penilaian, guru akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian pesertadidik. Adapun langkah-langkah pokok dalam penilaian secara umum terdiri dari:

- 1) Perencanaan
- 2) Pelaksanaan, pengumpulan data
- 3) Pengolahan atau verifikasi data
- 4) Analisis data
- 5) Kesimpulan atau interpretasi data. (Noer Rohmah, 2012, h.218).

Jika dilihat dari fungsinya, jenis penilaian ada beberapa macam, yaitu:

1) Evaluasi Formatif

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar.

2) Evaluasi Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu pada akhir catur wulan, akhir semester dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh peserta didik, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh peserta didik.

3) Evaluasi Diagnostik

Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan peserta didik serta faktor-faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*remedial teaching*), menemukan kasus-kasus dan lain-lain.

4) Evaluasi Selektif

Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk lembaga pendidikan tertentu.

5) Evaluasi Penempatan (Placement)

Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. (Noer Rohmah, 2012, h. 231-232).

Dalam pelaksanaan tes prestasi belajar, termasuk di dalamnya tes prestasi belajar PAI, hendaknya tester tersebut dapat mencakup tiga ranah pendidikan yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotor domain*). (Nana Sudjana, 1995, h. 49). Pengolahan nilai-nilai menjadi nilai akhir seorang peserta didik dapat dilakukan dengan mengacu pada kriteria atau patokan tertentu. Dalam hal ini dikenal adanya dua patokan yang umum dipakai dalam penilaian itu, yaitu “penilaian acuan patokan (*criterion referenced evaluation*) dan penilaian acuan norma (*norm-referenced evaluation*).

1) Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Suatu penilaian disebut PAP jika dalam melakukan penilaian itu mengacu kepada suatu kriteria pencapaian tujuan (instruksional) yang telah dirumuskan sebelumnya. Nilai-nilai yang diperoleh peserta didik dihubungkan dengan tingkat pencapaian penguasaan (*mastery*) peserta didik tentang materi pengajaran sesuai dengan tujuan (instruksional) yang telah ditetapkan.

2) Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian acuan norma (PAN) adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok; nilai-nilai yang diperoleh peserta didik dibandingkan dengan nilai-nilai peserta didik yang lain yang termasuk dalam kelompok itu. Yang dimaksud dengan “norma” dalam hal ini adalah kapasitas atau prestasi kelompok, sedangkan yang dimaksud dengan “kelompok” di sini adalah semua peserta didik yang mengikuti tes tersebut. Jadi, pengertian “kelompok” yang dimaksud dapat berarti

sejumlah peserta didik dalam suatu kelas, sekolah, rayon dan propinsi atau wilayah. (M. Ngalim Purwanto, 2002, h. 76-77).

2.2.2 Dasar, fungsi, ruang lingkup dan tujuan pendidikan agama Islam

a) Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Adapun yang menjadi dasar dalam pendidikan agama Islam adalah:

- 1) Dasar yuridis atau hukum dasar yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah adalah Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X pasal 37 ayat 1 yang berbunyi: kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:
 - a) Pendidikan Agama
 - b) Pendidikan Kewarganegaraan
 - c) Bahasa
 - d) Matematika
 - e) Ilmu Pengetahuan Alam
 - f) Ilmu Pengetahuan Sosial
 - g) Seni dan Budaya
 - h) Pendidikan Jasmani dan Olah Raga
 - i) Ketrampilan atau kejuruan, dan
 - j) Muatan Lokal.
- 2) Dasar religius, yang dimaksud dasar religius yaitu dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam yang tertera dalam al Qur'an dan Hadis

nabi. Adapun ayat al Qur'an yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam tercantum dalam surat At-Taubat ayat 122:

﴿ وَمَا كَانُوا الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.

Bayak para ahli yang berbeda pendapat dalam memberikan definisi pendidikan agama Islam, namun memiliki penekanan yang sama yang intinya tentang perkembangan manusia. Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Pendidikan Agama Islam adalah sebuah proses. Proses yang dilaksanakan secara bertahap dan dalam membimbing, mengarahkan, melatih, mengembangkan, mendorong,

mengasuh, mengawasi, melatih dan mempersiapkan kearah perubahan yang lebih baik.

b) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pelajaran pendidikan agama Islam sangatlah dibutuhkan untuk peserta didik agar memiliki etika, moral sikap yang baik, saling tolong menolong kepada sesama dan lain sebagainya. Pendidikan agama islam mengandung implikasi bahwa proses pendidikan yang berjalan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang untuk itu diperlukan kerjasama berbagai jalur dan jenis pendidikan luar sekolah.

Pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah berfungsi:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Penyesuaian, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat merubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 5) Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Ramayulis, 200, h. 103-104).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam antara lain sebagai penyaluran, perbaikan, pencegahan dan penyesuaian.

c) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Adapun pendapat lain mengemukakan tujuan pendidikan agama islam adalah untuk menjadikan pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupan mencapai kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan hidup di akherat kelak

Adapun pendapat lain pendidikan Islam secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan anak didik yang berilmu, berteknologi, berketrampilan tinggi, dan sekaligus beriman dan beramal saleh. Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi tujuh unsur pokok, yaitu:

1. Keimanan
2. Ibadah

3. Al-Qur'an
4. Akhlak
5. Muamalah
6. Syari'ah, dan
7. Tarikh.

d) Tujuan pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Hasan Langgulung tujuan-tujuan pendidikan agama Islam dapat dinyatakan sebagai berikut:

- 1) Persiapan untuk kehidupan dunia akherat.
- 2) Perwujudan sendiri sesuai dengan pandangan Islam.
- 3) Persiapan untuk menjadi warga negara yang baik.
- 4) Perkembangan yang menyeluruh dan terpadu bagi pribadi pelajar.

Pendidikan agama di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Hal ini senada dengan tujuan pendidikan nasional, yakni: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi yang demokratis serta bertanggung jawab. (Tim Redaksi Nuansa Aulia, 2005, Cet. 1, h. 15).

Tujuan dari proses pembelajaran pada hakikatnya adalah untuk mencapai perubahan tingkah laku yang di inginkan pada diri peserta didik. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, apresiasi, dan keterampilan. Menurut Agus Suprijono hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. (Agus Suprijono, 2009, h.5).

2.2.3 Indikator keberhasilan belajar pendidikan agama Islam

Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan meliputi tiga aspek, yaitu: Pertama, aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan ketrampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Kedua, aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi aspek mental, perasaan dan kesadaran. Ketiga, aspek psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik. (Nana Sudjana, 2004, Cet. 7, hlm. 54).

Berikut ini pemaparan dari ketiga aspek dalam hasil belajar secara rinci.

a. Aspek kognitif

Hasil belajar ini meliputi enam tingkatan disusun dari yang terendah hingga yang tertinggi dan dapat dibagi dua bagian:

- 1) Bagian pertama, merupakan penguasaan dengan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan dan dipandang sebagai balasan untuk membangun pengetahuan yang lebih kompleks. Bagian ini menduduki tempat yang pertama dalam urutan tingkat kemampuan kognitif dan merupakan tingkat abstraksi yang paling sederhana.
- 2) Bagian kedua, merupakan kemampuan-kemampuan intelektual yang menekankan pada proses mental untuk mengorganisasikan dan mereorganisasikan bahan yang ada. Bagian ini menduduki tempat kedua sampai tempat keenam dalam urutan tingkat kemampuan kognitif.

Adapun tingkatan-tingkatan belajar aspek kognitif secara rinci sebagai

berikut :

- a) Pengetahuan: Pengetahuan tentang hal-hal yang khusus seperti lambang-lambang dengan keterangan-keterangan kongkrit sebagai alat menguasai pengetahuan selanjutnya. Pengetahuan tentang peristilahan seperti istilah keagamaan dengan memberikan ciri-ciri, sifat-sifat dan hubungannya yang khas. Pengetahuan tentang fakta-fakta khusus seperti mengingat kembali berbagai peristiwa dan waktu kejadiannya, tempat-tempat penting dan hal-hal lainnya (sejarah Islam) dan sebagainya.
- b) Komprehensif yaitu kemampuan untuk menyimpulkan bahan yang telah diajarkan. Hasil belajarnya meliputi: Kemampuan untuk menterjemahkan dan memahami ayat-ayat yang berbentuk metafora, simbolisme dan sebagainya. Kemampuan untuk menafsirkan yaitu menyusun kembali suatu kesimpulan sehingga merupakan pandangan baru.
- c) Aplikasi yaitu kemampuan menggunakan abstraksi-abstraksi dan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam situasi yang khusus dan kongkrit dalam kehidupan sehari-hari, meliputi: Menggunakan istilah-istilah agama dalam percakapan sehari-hari. Kemampuan meramalkan akibat-akibat dari suatu perubahan atau pelanggaran norma-norma Islam.
- d) Analisa yaitu kemampuan menguraikan suatu bahan ke dalam unsur-unsurnya sehingga susunan ide-ide dan pikiran yang kabur menjadi jelas karena dinyatakan secara eksplisit, meliputi: Analisa mengenai apa yang tersirat, membedakan yang benar dan yang salah. Analisa mengenai hubungan. Analisa mengenai prinsip organisasi penyusunan secara sistematis.
- e) Sintesa yaitu kemampuan untuk menyusun kembali unsur-unsur sedemikian rupa sehingga membentuk suatu keseluruhan yang baru, meliputi: Kemampuan menceritakan kembali pengalaman keagamaan baik secara lisan maupun tulisan. Menyusun rencana kerja sesuai kaidah ajaran Islam. Merumuskan hukum dan memecahkan masalah berdasarkan ajaran Islam.
- f) Evaluasi yaitu kemampuan untuk menilai, menimbang dan melakukan pilihan yang tepat, meliputi: Mampu memberikan pertimbangan-pertimbangan terhadap berbagai masalah sesuai dengan norma-norma ajaran Islam. Mampu memilih alternatif yang tepat sesuai dengan ajaran Islam. (Zakiah Daradjat, 1995, Cet. I, h. 197).

b. Aspek afektif

Aspek afektif adalah aspek yang bersangkutan dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa. Hasil belajar aspek ini diperoleh melalui proses internalisasi, yaitu suatu proses ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah siswa, pertumbuhan itu terjadi ketika suatu nilai yang terkandung dalam ajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri, sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.

c. Aspek psikomotorik

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk ketrampilan-ketrampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang). Ada enam tingkatan ketrampilan yakni:

- 1) Gerakan refleks (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- 2) Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar
- 3) Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain
- 4) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretatif. (Nana Sudjana, 2004, Cet. 7, h. 54).

Demikianlah ketiga aspek hasil belajar pendidikan agama, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek ini harus ditanamkan kepada siswa secara maksimal dan hendaknya diberikan secara seimbang. Karena eksistensi ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh, jika salah satu aspek diberikan dan mengabaikan kedua aspek lainnya maka tujuan pendidikan agama Islam tidak akan tercapai, dimana tujuan tersebut hanya bisa tercapai

dengan eksistensi ketiganya, sehingga siswa dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi masyarakat dan bangsa.

2.3 Kajian Relevan

Penelitian yang relevan yaitu untuk menjelaskan perbedaan atau memperkuat hasil penelitian tersebut dengan penelitian yang telah ada. Pengkajian terhadap hasil penelitian orang lain yang relevan, lebih berfungsi sebagai perbandingan dari kesimpulan berfikir peneliti. Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap karya ilmiah (skripsi), terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Berikut ini penulis sajikan beberapa hasil penelitian yang relevan tersebut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmad Mawardi dengan judul *Hubungan antara Penggunaan Media Pengajaran Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SLTP NEGERI 2 Purbolinggo Lampung Timur Tahun Pelajaran 2006/2007*. Jenis Penelitian menggunakan metode Kuantitatif yang diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Sejarah Kebudayaan Islam/Tarikh, dalam penelitian ini peneliti menekankan penelitian tentang ada atau tidaknya Penggunaan Media Pengajaran dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SLTP NEGERI 2 Purbolinggo Lampung Timur Tahun Pelajaran 2006/2007. Dan peneliti

menyimpulkan bahwa ada hubungan penggunaan media pembelajaran terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Arifin dengan judul: *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Minat Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 7 Metro*. Berdasarkan dari pengujian hipotesis dapat diketahui harga Chi Kuadrat Hitung ($2 \chi^2$ h), Ternyata χ^2 hitung lebih besar dari pada χ^2 tabel, baik pada taraf signifikan 5% maupun pada taraf signifikan 1%. Hal ini berarti terima hipotesis alternatif (H_a) dan tolak hipotesis Nol (H_0). Dengan demikian ada pengaruh penggunaan media audio visual terhadap minat belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 7 Negeri 7 Metro.

Kedua penelitian di atas memiliki objek dan sasaran yang hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan, akan tetapi penulis melakukan pada tingkat SMA/MA di MAN I Kendari dengan mata pelajaran Fiqih, dengan indikator “Penggunaan Media Gambar berbasis Audio Visual” dijadikan sebagai variabel bebas dan “Prestasi Belajar PAI Kelas X IPA3” dijadikan sebagai variabel terikat. Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian tersebut.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan dari uraian di atas maka hipotesis penulis sebagai berikut:
“Terdapat pengaruh yang positif Penggunaan Media Gambar Berbasis Audio Visual Terhadap prestasi Belajar Fiqih Kelas X IPA3 Di Madrasah Aliyah Negeri I Kendari.” Secara statistik hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ho : Artinya tidak ada pengaruh penggunaan media gambar berbasis audio visual terhadap prestasi belajar Fiqih Kelas X IPA3 di Madrasah Aliyah Negeri I Kendari.

H1 : Artinya ada pengaruh penggunaan media gambar berbasis audio visual terhadap hasil belajar Fiqih Kelas X IPA3 di Madrasah Aliyah Negeri I Kendari.



